



Strategi Dinas Kesehatan Dalam Penanganan Stunting Di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Puskesmas Rejosari)

Selphi Afdayati Dwi Putri¹, Dedi Kusuma Habibie²

^{1,2}. Universitas Riau

Abstract

Received: 15 Oktober 2022

Revised: 18 Oktober 2022

Accepted: 24 Oktober 2022

Stunting is a condition where a child cannot grow up properly because lack of nutrition that makes the children grow shorter in their age. Stunting also can happen while the child is still in an embryo and a bad environment. So, the purpose of this research is what is the best strategy for public health service on how to handle stunting in Pekanbaru City (Case Study Of Rejosari Health Center) and the inhibiting factors for this strategy. The theoretical concept that researchers use is the theory of strategy implementation theory by wheelen and hunger with 3 factor, program, budgeting and procedure. Research uses qualitative research methods, with data collection techniques based on observations, interviews and documentation. The result of this research is the public health service strategy in handling stunting conditions on Pekanbaru City (Case Study Of Rejosari Health Center) is doing right, but in its implementation there are still obstacles and constraints such as the covid-19 pandemic factor and internal conditions of the Health Service and Rejosari Health Center.

Keywords: Strategy, Stunting Handling

(*) Corresponding Author: Selphiafd@gmail.com

How to Cite: Putri, S. A., & Habibie, D. (2022). Strategi Dinas Kesehatan Dalam Penanganan Stunting di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(21). <https://doi.org/10.5281/zenodo.7302087>

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. *Stunting* juga dapat terjadi sejak janin dalam kandungan akibat masalah asupan protein pada saat ibu sedang hamil, juga dapat berpengaruh dari kondisi lingkungan. Masalah ini salah satu masalah yang berpengaruh terhadap masalah pertumbuhan kembang anak. Kekurangan energi dan protein dalam waktu cukup lama akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan balita. Permasalahan gizi ialah permasalahan dalam siklus kehidupan yang sangat kompleks dan penting segera ditangani hal ini dapat terjadi mulai dari bayi masih dalam kandungan, balita, remaja, bahkan sampai lanjut usia.

Banyak masyarakat awam yang mengira stunting sama dengan gizi buruk namun nyatanya stunting dengan gizi buruk merupakan dua hal yang berbeda. *Stunting* berbeda dengan gizi buruk stunting hanya dapat di cegah dan tidak dapat di sembuhkan sedangkan gizi buruk dapat di sembuhkan. Namun *stunting* disebabkan oleh gizi buruk karna kurangnya asupan gizi yang sesuai tubuh yang menyebabkan tinggi badan tidak sesuai standar yang ditetapkan. (Mardiana & Mimin, 2018). Penentuan kabupaten/kota prioritas percepatan penanganan *stunting* dibagi menjadi beberapa tahapan. Tahap pertama di 2018, pemerintah



fokus pada penyelenggaraan intervensi di 100 kabupaten/kota. Tahap kedua di 2019, penyelenggaraan intervensi diperluas menjadi 160 kabupaten/kota. Tahap ketiga di 2020, kegiatan akan diperluas menjadi 260 kabupaten/kota. Tahap keempat di 2021, kegiatan akan diperluas menjadi 360 kabupaten/kota. Tahap kelima di 2022, kegiatan akan diperluas menjadi 514 kabupaten/kota. Penanganan penurunan *stunting* di Provinsi Riau sudah dimulai pada tahun 2018 dengan lokus di Kab. Rokan Hulu, selanjutnya pada tahun 2019 dengan lokus di Kab. Kampar dan tahun 2020 dengan lokus di Kab. Rokan Hilir, Kab. Pelalawan dan Kep. Meranti. Tahun 2021 sudah ditetapkan dengan lokus di Kabupaten/ Kota Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Pekanbaru, Siak, dan Bengkalis.

Setelah penetapan lokus dibentuklah strategi, (Makmur 2009:128) menyatakan bahwa strategi adalah suatu tindakan yang sangat berpengaruh dan sangat menentukan keberhasilan terhadap program atau kegiatan, baik yang akan datang mau pun yang akan datang. Strategi adalah rencana tentang apa yang ingin dicapai atau di hendak menjadi apa suatu organisasi di masa depan dan bagaimana cara mencapai keadaan yang diinginkan tersebut (Dadang, 2017).

Berdasarkan sumber dari Dinas Kesehatan, Standar Pelayanan Minimal atau yang disingkat dengan SPM, Bidang Kesehatan yang telah ditetapkan dalam Permenkes Nomor 43 Tahun 2016, OPD Dinas Kesehatan menyusun program dan kegiatan untuk mendukung pencapaian SPM. Adapun program dan kegiatan wajib kesehatan yang dilaksanakan OPD Dinas Kesehatan terkait peningkatan kualitas gizi anak balita ibu melalui pemberdayaan masyarakat sadar gizi adalah :

1. Penyusunan Peta Informasi Masyarakat Kurang Gizi.

Kegiatan ini meliputi mempelajari dan menganalisis keberadaan sistem informasi gizi balita di bagian gizi Bidang Kesga Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru yang berjalan saat ini, didapatkan bahwa sistem informasi gizi memiliki input atau masukan berupa data Register kohort bayi, register kohort balita, rekap hasil operasi timbang (TB/U) balita, rekap hasil operasi timbang (BB/U) balita, rekap hasil timbang (BB/PB atau BB/TB), rekap kinerja puskesmas. Sedangkan output atau keluaran yang dihasilkan berupa laporan penjarangan balita kurang gizi, laporan pemberian PMT gizi balita gizi buruk, laporan pemberian PMT gizi kurang, laporan pemberian PMT ibu hamil KEK, laporan balita BGM-gizi buruk dan gizi kurang, laporan inisiasi menyusui dini, dan laporan kinerja puskesmas program perbaikan gizi masyarakat.

2. Kegiatan Pemberian makanan tambahan dan vitamin.

Kegiatan ini ditujukan pada anak usia 7-23 bulan meliputi promosi pemberian ASI lanjut dan makanan pendamping ASI (MP-ASI) serta konseling konsumsi makanan beragam, bergizi seimbang dan aman dengan mengacu pada Pedoman Gizi Seimbang, Kemenkes 2014.

3. Penanggulangan Kurang energi protein (KEP) Anemia GiziBesi (AGB) Gangguan akibat kurang yodium (GAKY) Kurang Vitamin A (KVA) dan Kekurangan zat gizi mikro lainnya.

Penyediaan makanan tambahan dengan formulasi gizi tertentu dan difortifikasi dengan vitamin dan mineral, sesuai dengan ketentuan dalam Petunjuk Teknis PMT dari Kemenkes 2017.

4. Kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk pencapaian keluarga sadar gizi.

Suatu keluarga yang mampu mengenal, mencegah dan mengatasi masalah gizi yang baik setiap anggotanya, suatu keluarga disebut keluarga sadar gizi apabila telah berperilaku gizi yang baik yaitu dengan menimbang berat badan secara teratur, memberikan asi saja kepada bayi sejak lahir sampai umur enam bulan, lalu makan-makanan yang bergizi dan seimbang, menggunakan garam beryodium dan minum suplemen gizi sesuai anjuran.

Program dan kegiatan wajib dari Dinas Kesehatan ini sudah sesuai dengan standar prosedur yang telah berlaku. Program ini dilakukan agar dapat menghindari dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh *stunting* dalam jangka pendeknya seperti terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh.

Adapun upaya yang telah dilakukan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru dalam penanganan *stunting* ini:

Tabel 1. Intervensi Percepatan Penanganan *Stunting*

Jenis Intervensi	Upaya
Peningkatan gizi dan kesehatan ibu hamil	Pemberian Makanan Tambahan (PMT); Suplementasi Tablet Tambah Darah (TTD); Pelayanan antenatal; Suplementasi kalsium
Intervensi spesifik untuk anak 0-23 bulan	Promosi dan konseling menyusui; Promosi dan konseling Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) 6-23 bulan (Makanan Pendamping ASI); Tata laksana gizi buruk; Pemantauan pertumbuhan; Suplementasi vitamin; Manajemen Terpadu Balita Sakti (MTBS)
Intervensi spesifik untuk anak 24-59 bulan	Tata laksana gizi buruk; Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan; Suplementasi vitamin; Manajemen Terpadu Balita Sakti (MTBS)

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru (Olahan Peneliti, 2021)

Tabel 1. menjelaskan usia 0–2 tahun atau usia bawah tiga tahun (batita) merupakan periode emas (golden age) untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, periode emas ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada masa janin sampai anak usia dua tahun terjadi proses tumbuh-kembang yang sangat cepat dan tidak terjadi pada kelompok usia lain. Gagal tumbuh pada periode ini akan mempengaruhi status gizi dan kesehatan pada usia dewasa. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya penanganan masalah *stunting* ini agar tidak meningkatnya prevalensi *stunting* di Kota Pekanbaru .

Tabel 2. Rekap Status Gizi *Stunting* Melalui Data E-Ppgbm (Elektronik Pencatatan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) Umur 0-59 Bulan Tahun 2020 Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru

No	Puskesmas	Kelurahan	Jumlah Balita	Jumlah Anak Stunting (Pendek dan sangat pendek)
1	REJOSARI	TUAH NEGERI	302	14
2	REJOSARI	BAMBU KUNING	618	26
3	REJOSARI	SIALANG SAKTI	1700	65
4	REJOSARI	REJOSARI	1025	69
5	REJOSARI	MELEBUNG	77	8
6	REJOSARI	BECAH LESUNG	351	29
7	LIMAPULUH	PESISIR	384	28
8	LIMAPULUH	TANJUNG RHU	724	63
9	KARYA WANITA	LIMBUNGAN BARU	928	18
10	KARYA WANITA	LEMBAH SARI	903	12
11	RUMBAI PESISIR	RUMBAI BUKIT	321	15
12	RUMBAI	TEBING TINGGI OKURA	495	12
13	SAIL	SUKA MULIA	302	35
14	PAYUNG SEKAKI	TIRTA SIAK	461	15
15	HARAPAN RAYA	AIR DINGIN	1203	27

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru

Tabel 2 menjelaskan terdapat 8 Puskesmas di Kota Pekanbaru yang masih memiliki kasus *stunting*, dengan jumlah *stunting* mencapai 436 orang dari total 9.794 balita di seluruh Puskesmas itu. Data Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (E-PPGBM), mencatat Kelurahan Rejosari menjadi satu kelurahan yang cukup tinggi kasus *stunting* dengan total jumlah 211 balita *stunting*. Ada 15 kelurahan yang terdapat kasus *stunting* yang tinggi di Kota Pekanbaru. Kelurahan tersebut yakni Rejosari, Suka Mulia, Melebung, Tanjung Rhu dan Bencah Lesung. Lalu Pesisir, Rumbai Bukit, Tuah Negeri, Bambu Kuning dan Sialang Sakti. Kelurahan lainnya yakni Tirta Siak, Tebing Tinggi Okura, Air Dingin, Limbungan Baru dan Lembah Sari.

Maka dari itu berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam judul penelitian yaitu bagaimana strategi yang dilakukan Dinas Kesehatan dalam penanganan *stunting* di Kota Pekanbaru (studi kasus Puskesmas Rejosari) dan faktor apa saja yang menjadi penghambat pelaksanaan strategi Dinas Kesehatan dalam penanganan *stunting* di Kota Pekanbaru (studi kasus Puskesmas Rejosari).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi), data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil-hasil

penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis. Pembahasan dimulai dengan menentukan jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Pekanbaru menjadi lokasi fokus intervensi penurunan *stunting* terintegrasi tahun 2021 atau lokus prioritas *stunting* di tahun 2021 sebagaimana telah di terbitkannya Surat Keputusan Menteri PPN nomor 42 tahun 2020. Dalam rangka penurunan angka *stunting* di Kota Pekanbaru untuk itu Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru membuat strategi penanganan *stunting* di Kota Pekanbaru. Untuk itu, peneliti ingin mengetahui implementasi strategi penanganan *stunting* dengan menggunakan teori menurut Wheelen dan Hunger dalam (Mardiana dan Mimin 2018:6). Teori ini mengemukakan beberapa indikator implementasi strategi, sebagai berikut:

1. Program

Yaitu pernyataan aktivitas atau langkah-langkah yang diperlukan guna mencapai rencana yang telah ditetapkan.

Program penanganan *stunting* yang yaitu sebagai berikut :

1. Pembinaan dalam penanganan status gizi masyarakat
2. Pembinaan dalam peningkatan pengetahuan gizi masyarakat
3. Pembinaan penanganan *stunting*
4. Pelaksanaan strategi promosi kesehatan
5. Peningkatan Surveilans Gizi
6. Penguatan intervensi suplementasi gizi pada ibu hamil dan balita
7. Penyediaan Makanan Tambahan bagi ibu hamil Kurang Energi Kronis (KEK)
8. Penyediaan Makanan Tambahan bagi Balita kekurangan gizi
9. Suplementasi gizi mikro
10. Pembinaan dalam peningkatan persalinan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan
11. Pembinaan Pelaksanaan STBM
12. Layanan pengendalian penyakit filariasis dan kecacingan

Ada 15 kelurahan di Kota Pekanbaru yang menjadi fokus penanganan dan penanganan *stunting*. Seluruhnya saat ini masuk dalam zona merah *stunting* lantaran banyaknya temuan kasus kekurangan gizi pada balita. Salah satu kelurahan yang memiliki angka *stunting* tertinggi ialah kelurahan Rejosari.

2. Anggaran

Pernyataan program yang hendak dilaksanakan oleh organisasi yang dinyatakan dalam satuan uang. Anggaran menentukan biaya rinci dari setiap program yang akan dilakukan.

Kota Pekanbaru tergolong kota yang mengalami peningkatan investasi tahun 2021. Bahkan hingga September 2021 lalu, meski kondisi sedang tidak normal karena terkena dampak pandemi. Namun meski angka investasi tinggi, kasus kesehatan masih menjadi sorotan salah satunya adalah angka *stunting* yang disebabkan kekurangan gizi kronis. *Stunting* ini disebabkan kekurangan gizi kronis pada anak, terutama di 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Akibatnya

anak tidak dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam tahap yang kronis, *stunting* dapat mempengaruhi fungsi kognitif anak. Dimana tingkat kecerdasan menjadi rendah dan berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Dana khusus *stunting* seperti dana BOK yaitu dari Pemda dan APBD. Ada yang menyumbang berupa dana dan ada yang berupa jasa. Lembaga dan berbagai pihak ikut andil dalam membantu upaya menurunkan angka *stunting*, dari anggaran yang ditetapkan terdapat beberapa Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang terlibat dalam penanganan *stunting*. OPD dimaksud di antaranya Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Dinas Ketahanan Pangan, Dinas PUPR, Dinas Perkim, Dinas Sosial, Dinas Dalduk KB, DP3AM, Bappeda, serta Dinas Dukcapil.

3. Prosedur

Yaitu sistem langkah atau teknik berurutan yang menjelaskan secara rinci bagaimana suatu tugas atau pekerjaan tertentu harus dilakukan agar bisa tuntas dilaksanakan.

Untuk dapat melakukan konfirmasi status gizi balita yang dirujuk oleh kader atau anggota masyarakat lain ke fasilitas pelayanan kesehatan, maka hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah:

1. Tenaga Kesehatan (Tim Asuhan Gizi) terlatih melakukan pemeriksaan antropometri, pemeriksaan pitting edema bilateral dan melakukan tes nafsu makan.
2. Alat antropometri standar sesuai protokol:
 - a. Alat timbang berat badan, seperti timbangan digital anak dan bayi.
 - b. Alat ukur panjang atau tinggi badan, seperti papan ukur panjang atau tinggi badan (length/ height board).
 - c. Pita Lingkar Lengan Atas (LiLA).
3. Tabel Z-skor sederhana (mengacu pada tabel dan grafik dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak) atau perangkat lunak (software) penghitung Z-skor (WHO Anthro).
4. Kartu Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS).
5. Bahan untuk tes nafsu makan sesuai pedoman.
6. Bahan F100 atau formula untuk gizi buruk lainnya.
7. Obat-obatan seperti antibiotika, obat cacing dan vitamin sesuai protokol.
8. Home economic set (alat untuk mengolah dan menyajikan F100, seperti gelas ukur, kompor, panci, sendok makan, piring, mangkok, gelas dan penutupnya, dll).
9. Formulir pasien, formulir rujukan, formulir pencatatan dan pelaporan.
10. Bagan alur pemeriksaan balita di fasyankes.

Pada latar belakang telah diuraikan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan Dinas Kesehatan dalam penanganan *stunting* di Kota Pekanbaru (studi kasus Puskesmas Rejosari) dan faktor apa saja yang menjadi penghambat pelaksanaan strategi Dinas Kesehatan dalam penanganan *stunting* di Kota Pekanbaru. Setelah melakukan kegiatan observasi dan wawancara, akhirnya peneliti menemukan faktor penghambat dalam

pelaksanaan strategi Dinas Kesehatan dalam penanganan *stunting* di Kota Pekanbaru (studi kasus Puskesmas Rejosari) sebagai berikut :

1. Pandemi covid-19

Terhambatnya pelaksanaan program penanganan *stunting* di karenakan pandemi virus corona yang menyerang sejak awal tahun 2020 sangatlah membawa dampak negatif. Pasalnya, kurang atau tidaknya gizi seorang anak sangat mempengaruhi imunitas tubuh. Hal tersebut akhirnya berpengaruh pada berkurangnya ketersediaan dan keterjangkauan makanan bergizi, dan terganggunya pelayanan kesehatan, gizi, dan perlindungan sosial pada anak. pengaruh dari Covid-19 membuat pelaksanaan strategi penanganan Dinas Kesehatan di Kota Pekanbaru menjadi terhambat.

Dikarenakan pandemi covid-19 telah menghambat kegiatan penanganan-penanganan *stunting* yang sedang diupayakan, adanya keharusan untuk menjaga jarak guna menghindari virus tersebut. Sehingga dalam menjalankan program penanganan *stunting* tidak dilakukan seperti biasa karena adanya penerapan yang membuat fasilitas kesehatan dan yang terhubung dengan penanganan *stunting* ini menjadi terbatas. Seperti halnya dalam pembagian tablet tambah darah yang seharusnya dilakukan oleh pihak Dinas Kesehatan menjadi pihak sekolah melalui guru UKS dan terganggunya kegiatan posyandu dikarenakan tidak dapat beroperasi dimasa pandemi ini. Puskesmas tidak membuat program baru melainkan membuat inovasi baru untuk dapat menyelesaikan kendala tersebut, dengan cara melakukan penyuluhan lebih giat, menyebarkan informasi seperti poster-poster yang di kirim melalui sosial media seperti *whatsapp* dan kelas balita *stunting* dengan membuat pertemuan orang tua dan memberi edukasi mengenai *stunting*.

2. Kondisi internal Dinas Kesehatan dan Puskesmas Rejosari

Salah satu yang menjadi faktornya adalah mengenai anggaran yang kurang memenuhi dalam penanganan *stunting*. Dari anggaran *stunting* di kementerian/lembaga, dana dibagi menjadi dana untuk intervensi spesifik, sensitif, dan dukungan koordinasi. penggunaan anggaran untuk penurunan *stunting* sangat penting karena prevelensinya berpotensi naik karena tekanan pandemi covid-19. Sebab, pandemi menimbulkan masalah kesehatan dan ekonomi, termasuk dalam hal kemampuan memenuhi kebutuhan standar gizi anak.

Tak hanya itu adanya keluhan dalam menjalani program dikarekan sasaran wilayah yang luas. Pemerintah Indonesia menjadikan percepatan penurunan *stunting* sebagai salah satu program prioritas nasional. Informasi yang terdapat dalam publikasi ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mengevaluasi kebijakan terkait penurunan *stunting* di Indonesia. Dan dalam penyusunan laporan ini menjadi tanggung jawab Badan Pusat Statistik (BPS).

Dan faktor utama lainnya anak mengalami *stunting* karena kurangnya gizi yang diperoleh, baik dalam masa kandungan hingga setelah mereka lahir. Banyak juga yang beranggapan bahwa makanan yang penuh gizi adalah makanan yang mahal, padahal hal tersebut kuranglah tepat. Kesalahan pola asuh menjadi faktor penyumbang gizi buruk pada anak di beberapa daerah. Hal ini erat kaitannya dengan pola pemberian makanan sehari-hari untuk menunjang pertumbuhan balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Strategi Dinas Kesehatan Dalam Penanganan *Stunting* Di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Puskesmas Rejosari), serta faktor penghambat yang mempengaruhi Strategi Dinas Kesehatan Dalam Penanganan *Stunting* Di Kota Pekanbaru Pekanbaru (Studi Kasus Puskesmas Rejosari), maka bab ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut :

1. Kota Pekanbaru menjadi lokasi fokus intervensi penurunan *stunting* terintegrasi tahun 2021 atau lokus prioritas *stunting* di tahun 2021 sebagaimana telah di terbitkannya Surat Keputusan Menteri PPN nomor 42 tahun 2020. Strategi Dinas Kesehatan Dalam Penanganan *Stunting* Di Kota Pekanbaru sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat diketahui dari strategi Dinas Kesehatan Dalam Penanganan *Stunting* Di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Puskesmas Rejosari) yang dikembangkan menjadi tiga indikator yaitu program, anggaran dan prosedur memberikan dampak yang baik karena program yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan dan Puskesmas Rejosari berdasarkan dengan intervensi sensitif dan intervensi spesifik membuat angka *stunting* masih berada di bawah persenan yang ditentukan oleh kemenkes. Dengan adanya kendala membuat Puskesmas Rejosari membuat inovasi baru dengan cara melakukan penyuluhan lebih giat, menyebarkan informasi seperti poster-poster yang di kirim melalui sosial media seperti *whatsapp* dan kelas balita *stunting* dengan membuat pertemuan orang tua dan memberi edukasi mengenai *stunting*. Dalam pelaksanaan program Dinas Kesehatan adanya anggaran dari dana khusus *stunting* seperti dana BOK yaitu dari Pemda dan APBD. Ada yang menyumbang berupa dana dan ada yang berupa jasa. Dan dari Puskesmas Rejosari menggunakan dana BOK dan dana pribadi untuk dapat memenuhi kegiatan program yang ada, melalui dana operasional puskesmas. Selanjutnya langkah-langkah tata laksana gizi dari pihak Dinas Kesehatan dikembangkan menjadi SOP yang dibentuk Puskesmas sebagai tim pelaksanaan.
2. Ada beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi Strategi Dinas Kesehatan Dalam Penanganan *Stunting* Di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Puskesmas Rejosari) seperti pengaruh dari Covid-19 membuat pelaksanaan strategi penanganan Dinas Kesehatan di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Puskesmas Rejosari) menjadi terhambat. Dikarenakan pandemi covid-19 telah menghambat kegiatan penanganan-penanganan *stunting* yang sedang diupayakan, adanya keharusan untuk menjaga jarak guna menghindari virus tersebut. Sehingga dalam menjalankan program penanganan *stunting* tidak dilakukan seperti biasa karena adanya penerapan yang membuat fasilitas kesehatan dan yang terhubung dengan penanganan *stunting* ini menjadi terbatas. Selain itu, dari kondisi internal Dinas Kesehatan dan Puskesmas Rejosari seperti permasalahan dari segi anggaran yang kurang memenuhi dalam penanganan *stunting*. Penggunaan anggaran untuk penurunan *stunting* sangat penting karena prevelensinya berpotensi naik karena tekanan pandemi covid-19. Faktor lainnya membuat angka *stunting* tinggi dikarenakan angka sasaran yang di tetapkan BPS yang tinggi dengan cangkupannya yang lebih luas dari wilayah lainnya Faktor dari pola asuh dan praktik pemberian makanan pada

anak akan mempunyai pertumbuhan yang baik meskipun dalam kondisi ekonomi lemah, jika ibu memberikan pola asuh yang baik dalam pemberian makanan sehari-hari. Faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak juga menjadi penyebab anak *stunting* apabila ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup dan baik. Tak hanya itu, SOP yang ada hanya terkait pada program yang ada melainkan tidak ada SOP khusus untuk penanganan *stunting* ini.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis dapat memberikan saran terkait Strategi Dinas Kesehatan Dalam Penanganan *Stunting* Di Kota Pekanbaru, sebagai berikut :

1. Pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan penanganan *stunting* dapat membuat inovasi baru agar dalam keadaan apapun proses dari penanganan *stunting* ini dapat berjalan dengan semestinya,
2. Dinas Kesehatan dan Puskesmas perlu peningkatan alokasi dana supaya tidak mengurangi volume atau adanya penggunaan dana pribadi.
3. Perlu di tinjau kembali kepada Badan Pusat Statistik dalam penetapan angka *stunting* tertinggi tidak berdasarkan sasaran yang besar, jumlah balita dan luas wilayah agar dapat seimbang dan sesuai dengan jumlah sebenarnya dilapangan, tidak adanya perbedaan berdasarkan cangkupannya yang lebih luas dari wilayah lainnya. Sehingga angkat *stunting* tertinggi dapat diliat dari persenan yang telah di tetapkan.
4. Untuk pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan penanganan *stunting* agar dapat memberi edukasi mengenai pola asuh dan status gizi karena sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua dalam mengatur kesehatan dan gizi di keluarganya. Karena itu, edukasi diperlukan agar dapat mengubah perilaku yang bisa mengarahkan pada peningkatan kesehatan gizi atau ibu dan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- ACC/SCN. 2000. The Word Nutrition Situation. Nutrition Throughout the Life Cicle. 2000: WHO.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dadang Mashur. (2017). Strategi Pembangunan Kota Pekanbaru Menuju Kota Metropolitan Madani. *Jurnal Administrasi Pembangunan*, 4(2), 87-156.
- Makmur. (2009). *Teori Manajemen Strategik dalam Pemerintahan dan Pembangunan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mardiana dan Mimin (2018). Strategi Penanggulangan Stunting Oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hulu. *JOM Fisip*, Vol.7, 1-14.
- Sherly Deffi Octaviani (2018). *Manajemen Pemerintahan Dinas Kesehatan Dalam Penanggulangan Stunting Di Desa Kepayang Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018*. Skripsi. Universitas Riau.
- Siagian, S.P. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winda Arisandy. (2015). *Strategi Dinas Kesehatan Dalam Meningkatkan Kesehatan Melalui Metode CRC (Cityzen Report Smart)*.